

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KESELARASAN LAPORAN TAHUNAN DENGAN RERANGKA *INTEGRATED REPORTING*

AKHMAD SIGIT ADIWIBOWO*, FITA IFNAPIYA

Universitas Pamulang

Email: akhmad.s.adiwibowo@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine and obtain empirical evidence of the influence of audit committees, the proportion of independent commissioners, and ownership structure on the alignment level of the annual report. This research uses quantitative research using descriptive methods. The population in this study includes 69 manufacturing companies in the basic and chemical industry sectors listed on the Indonesia Stock Exchange. The sampling technique used was purposive sampling by obtaining 57 data. The analytical method using multiple linear regression models analysis was processed and analyzed using the IBM Statistical Package for Social Sciences (SPSS) version 25 program. The results showed that managerial ownership has a negative and significant effect on the alignment level of the annual report with integrated reporting framework and the audit committee, proportion of independent commissioners, institutional ownership and foreign ownership does not affect the alignment level of the annual report. Based on simultaneous hypothesis testing shows of the audit committee, the proportion of independent commissioners, managerial ownership, institutional ownership, and foreign ownership jointly affect the alignment level of the annual report..

Keywords: *Alignment Level of Annual Report with Integrated Reporting; Audit Committee; Proportion of Independent Commissioner; Ownership structure*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi saat ini berkembang pesat seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi. Tak ketinggalan di Indonesia juga mengalami perkembangan ekonomi dalam dunia industri manufaktur. Pada tahun 2017, Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) selaku organisasi pemerintah melakukan investigasi pada PT Pelindo II atas perpanjangan kerjasama dengan PT Jakarta *International Container Terminal* (JICTI) di mana ditemukan berbagai penyimpangan.

Penyimpangan yang terjadi di antaranya perpanjangan kerjasama tidak pernah dibahas dan dimasukkan dalam Rencana Jangka Panjang Perusahaan (RJPT) dan Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan (RKAP) walaupun telah diinisiasi oleh direktur utama. Kedua, perpanjangan kerjasama pengelolaan dan pengoperasian PT JITC ditandatangani oleh PT Pelindo II dan pihak HPH tanpa adanya permohonan ijin konsesi kepada Menteri perhubungan. Selain itu, perjanjian pengoperasian PT JICT ditandatangani walau belum ada persetujuan dalam Rapat Pemegang Saham (RUPS) dan persetujuan Menteri BUMN. Dengan adanya masalah-masalah tersebut, indikasi kerugian negara pada PT Pelindo II, minimal sebesar USD306 juta yang ekuivalen dengan RP 4,08 triliun dengan kurs tengah Bank Indonesia per 2

Juli 2015 (Parwito, et al., 2017). Dengan adanya fenomena tersebut semakin memperkuat bahwa diperlukannya pelaporan yang lengkap dan terintegrasi serta terpadu (Novaridha, 2017).

Munculnya desakan ini memunculkan paradigma baru, di mana tata kelola perusahaan harus mempertimbangkan masalah seperti *corporate social responsibility* (CSR). Pengungkapan (*disclosure*) terhadap aspek ekonomi (*economic*), lingkungan (*environmental*), dan sosial (*social*) merupakan cara perusahaan untuk mengkomunikasikan bentuk akuntabilitasnya terhadap *stakeholder*. Hal ini dikenal dengan nama *sustainability reporting* atau *triple bottom line* yang direkomendasikan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI) (Aziz, 2014).

Pelaporan *corporate social responsibility* (CSR) dan *sustainability reporting* masih dilakukan secara terpisah oleh beberapa perusahaan. Hal ini menimbulkan beberapa kelemahan salah satunya berkurangnya kemanfaatan laporan tersebut. Pengungkapan sukarela perusahaan yang menggambarkan aksi perusahaan secara berkelanjutan merupakan salah satu cara yang dapat memperkuat legitimasi publik (Kustiani, 2017). Dengan demikian manfaat informasi yang disediakan perusahaan menjadi bernilai tambah. Para *shareholder* maupun *stakeholder* sama-sama menginginkan laporan yang menyajikan seluruh gambaran kondisi perusahaan baik jangka pendek, menengah hingga jangka panjang dengan sebuah format laporan.

Menurut (Churet, 2014), *integrated thinking* juga menyiratkan kemampuan untuk menenukan keseimbangan optimal antara mengelola imperatif bisnis jangka pendek dan penciptaan nilai berkelanjutan. *Integrated thinking* berusaha mengarahkan perusahaan-perusahaan untuk bisa menciptakan nilai (*value creation*) yang unik dan berkelanjutan (Ahmad, 2017). Nilai yang unik ini harus mampu menjelaskan bagaimana perusahaan menciptakan nilai dan untuk siapa, pengukuran nilai perusahaan serta nilai yang diciptakan pada setiap level perusahaan dan bagaimana hal ini berpengaruh terhadap kinerja di masa depan.

Pengungkapan laporan perusahaan secara transparan dapat didorong dengan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*). *Good Corporate Governance* (GCG) menurut *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) adalah, “*Corporate governance is the system by which business corporations are directed and controlled. The corporate governance structure specifies the distribution rights and responsibilities among different participants in the corporation, such as the board, the managers, shareholders and other stakeholders, and spell out rules and procedures for making decisions on corporation affairs. By doing this, it also provides the structure through which the company objectives are set, and the means of attaining those objectives and monitoring performance*”.

Sesuai dengan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *corporate governance* adalah sistem yang dipergunakan untuk mengarahkan dan mengendalikan kegiatan bisnis perusahaan selain itu untuk mengatur pembagian tugas, hak dan kewajiban yang berkepentingan terhadap kehidupan perusahaan, termasuk pemegang saham, dewan pengurus, para manajer, dan semua anggota *stakeholders* non pemegang saham. Dengan adanya hal ini maka struktur tujuan perusahaan dapat ditetapkan dan sebagai sarana untuk mencapai tujuan tersebut dalam memantau kinerja perusahaan.

Prinsip transparansi merupakan salah satu prinsip dalam GCG. Dengan adanya transparansi, akan mengarahkan perusahaan untuk menyampaikan kepada *stakeholder* berupa informasi yang jelas, akurat, tepat waktu dan dapat diperbandingkan. Selain itu, penerapan GCG dapat mengurangi terjadinya asimetri informasi (Ahmad, 2017). Apabila asimetri informasi dibiarkan terjadi maka dapat menyebabkan terjadinya *adverse selection* maupun *moral hazard* (Aziz, 2014) dalam (Ahmad, 2017).

Salah satu faktor yang diduga mempengaruhi elemen-elemen *integrated reporting* adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pihak-

pihak yang berbentuk institusi seperti yayasan, bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dana pensiun, perusahaan berbentuk perseroan (PT) dan institusi lainnya. Peningkatan kepemilikan institusional menyebabkan pengawasan yang ketat oleh pihak institusi terhadap kinerja manajemen sehingga secara otomatis manajemen akan menghindari perilaku yang merugikan prinsipal (Novaridha, 2017).

Penelitian mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap pengungkapan laporan perusahaan menggunakan *Corporate Social Responsibility* (CSR) maupun *Sustainability Reporting* (SR) telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Leksono & Butar, (2018) melakukan penelitian mengenai pengaruh *good corporate governance* dan karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi komite audit dan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jayanti & Husaini, (2018) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah, Syan dan Jati (2015) mengenai pengaruh dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan hal berbeda dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Marsono (2013) dan Prastiwi (2011) yang menyatakan bahwa dewan komisaris, dewan direksi dan dewan komite audit berpengaruh terhadap *sustainability report*.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh komite audit, komisaris independen dan struktur kepemilikan terhadap tingkat keselarasan laporan tahunan dengan rerangka IR pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia di Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah objek penelitian dan tahun penelitian di mana objek penelitian yang dipilih perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia karena merupakan unsur dasar yang sering digunakan dalam kegiatan sehari-hari, dan sebagian besar perusahaan mengolah dari hasil alam dan tahun penelitian yang dilakukan dari tahun 2016-2018.

2. KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menggambarkan mengenai hubungan *agency*, yaitu suatu kontrak antara satu atau beberapa *principal* yang melibatkan orang lain sebagai *agent* untuk melaksanakan tugas pelayanan dan wewenang yang diberikan oleh *principal* terhadap *agent*. Teori ini dikembangkan pertama kali oleh Jensen dan William (1976:308) yang menyatakan bahwa teori ini menjadi dasar teori yang dipakai dalam melaksanakan bisnis pada saat ini. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, maka teori agensi mempunyai peran sebagai dasar praktik bisnis yang dilakukan untuk meningkatkan nilai perusahaan dan memberikan kemakmuran kepada *principal*. Dalam hal pengambilan keputusan, teori ini berkaitan dengan perilaku atau *behavior* dari *agent* yang lebih mementingkan diri sendiri dibandingkan untuk kepentingan para pemegang saham.

Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak di mana satu atau lebih orang (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Jika kedua belah pihak tersebut mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka diyakini agen akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan prinsipal. Teori keagenan mendiskripsikan hubungan antara pemegang saham (*stakeholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Karena mereka dipilih, maka pihak manajemen

harus manajemen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham.

Perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal dapat menimbulkan konflik didalam perusahaan sehingga dapat menimbulkan *agency problem*. Selain itu perbedaan kepentingan juga dapat menimbulkan asimetri informasi. Hal ini dikarenakan agen memiliki lebih banyak informasi mengenai operasional dan keuangan perusahaan dibandingkan pemegang saham atau prinsipal. Jika agen mementingkan kepentingannya sendiri, maka bisa saja informasi yang ada dalam perusahaan digunakan untuk kepentingan agen tanpa membagikannya kepada prinsipal.

Akibat adanya informasi yang tidak seimbang (asimetri) ini menimbulkan sulitnya pemegang saham untuk memonitor dan melakukan kontrol terhadap tindakan-tindakan manajer. Jansen dan Meckling menyatakan permasalahan tersebut adalah:

- a. *Moral Hazard*, yaitu permasalahan yang muncul jika agen tidak melaksanakan hal-hal yang telah disepakati bersama dalam kontrak kerja.
- b. *Adverse Selection*, yaitu suatu keadaan di mana prinsipal tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan yang diambil oleh agen benar-benar didasarkan atas informasi yang telah diperolehnya atau terjadi sebagai sebuah kelalaian dalam tugas.

Salah satu cara mengurangi permasalahan-permasalahan tersebut dengan penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). *Corporate governance* mengacu pada model dari struktur dan kekuatan yang menentukan hak dan kewajiban dari berbagai kelompok yang terlibat dalam menjalankan organisasi termasuk hak dan kewajiban dari agen maupun principal. Hal ini dapat mengurangi biaya kontrak dan pengawasan yang dikeluarkan perusahaan.

Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)

Pada Awalnya, pemegang saham merupakan satu-satunya *stakeholder* perusahaan. Pandangan ini berdasarkan argumen yang disampaikan Friedman (1962) yang mengatakan bahwa tujuan utama perusahaan adalah untuk kemakmuran pemilikinya. Namun demikian, Freeman (1983) tidak setuju dengan pandangan ini dan memperluas definisi *stakeholder* dengan memasukkan konsitituen yang lebih banyak, termasuk kelompok yang tidak menguntungkan (*adversarial group*). Kelangsungan hidup perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh *shareholder* saja tetapi juga oleh *stakeholder* lain. Organisasi bisnis harus memperhatikan tentang kepentingan *stakeholder* lain ketika membuat keputusan strategis (Freeman, 1984).

Menurut Freeman (1984) teori *stakeholder* didasari pada dua asumsi utama. Pertama, bahwa sebuah organisasi tidak dapat bertahan dengan tanpa dukungan dari *stakeholder*. Kedua, bahwa pengalaman pergolakan pada organisasi disebabkan oleh perubahan sumber internal dan eksternal. Yang dimaksud perubahan internal yaitu hubungan organisasi dan manajer dengan pemangku kepentingan, seperti pemilik organisasi, karyawan, pelanggan dan pemasok. Sedangkan perubahan eksternal merupakan tindakan dari pemangku kepentingan seperti pemerintah, kompetitor, perwakilan konsumen, kelompok berkepentingan khusus, dan media yang berdampak pada organisasi.

Dari kedua asumsi inilah yang menjadi pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam mengungkapkan atau tidak suatu informasi di dalam laporan perusahaan tersebut. Tujuan utama dari teori *stakeholder* adalah untuk membantu manajemen perusahaan dalam meningkatkan penciptaan nilai sebagai dampak dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan dan meminimalkan kerugian yang muncul bagi *stakeholder*. Keinginan *stakeholder* adalah mendapatkan informasi terkait aktivitas perusahaan yang transparan dan akuntabilitas, hal ini sesuai dengan prinsip *good corporate governance*.

Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka, penelitian terdahulu dan kerangka konseptual, maka hipotesis yang dapat dikembangkan sebagai berikut:

Pengaruh Komite Audit, Komisaris Independen dan Struktur Kepemilikan Terhadap Tingkat Keselarasan Laporan Tahunan

Komite audit, komisaris independen dan struktur kepemilikan mempunyai peran pengawasan keseluruhan aktivitas perusahaan. Masing-masing dari elemen tersebut saling bekerjasama dan mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada dalam perusahaan termasuk *agency problem* dan asimetri informasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (2017) menunjukkan bahwa komite audit, komisaris independen dan struktur kepemilikan secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat keselarasan laporan tahunan dengan rerangka *integrated reporting*. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang dapat dibangun adalah:

H₁: Komite Audit, Komisaris Independen dan Struktur Kepemilikan Berpengaruh positif terhadap Tingkat Keselarasan Laporan Tahunan.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Tingkat Keselarasan Laporan Tahunan

Komite audit memiliki tugas melakukan pengawasan terhadap aktivitas perusahaan, sehingga tidak melakukan penyelewengan. Adanya komite audit disebabkan oleh kecenderungan makin meningkatnya skandal penyelewengan dan kelalaian yang dilakukan oleh para direktur dan komisaris perusahaan besar baik yang terjadi di AS maupun Indonesia yang menandakan kurang memadainya fungsi pengawasan (Agoes & Ardana, 2009).

Berdasarkan penelitian Rudy Ahmad (2017) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap tingkat keselarasan laporan keuangan dengan rerangka *integrated reporting*. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang dapat dibangun adalah:

H₂ : Komite Audit berpengaruh positif terhadap Tingkat Keselarasan Laporan Tahunan

Pengaruh Proporsi Komisaris Independen Terhadap Tingkat Keselarasan Laporan Tahunan

Komisaris Independen merupakan komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi atau tidak mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris. Komisaris Independen diangkat oleh perusahaan berdasarkan tingkat profesionalismenya untuk kepentingan perusahaan. Maksud dari kepentingan perusahaan disini adalah kepentingan bagi seluruh pemangku kepentingan, bukan hanya pemegang saham minoritas.

Berdasarkan penelitian Rudy Ahmad (2017), menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap tingkat keselarasan laporan tahunan dengan rerangka *integrated reporting*. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang dapat dibangun adalah:

H₃ : Proporsi Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Tingkat Keselarasan Laporan Tahunan

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Tingkat Keselarasan Laporan Tahunan

Perusahaan meningkatkan Kepemilikan Manajerial bertujuan untuk mensejajarkan kedudukan manajer dengan pemegang saham sehingga bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham yang dapat mengurangi konflik keagenan.

Berdasarkan penelitian Januarti (2018), menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap tingkat keselarasan laporan tahunan dengan rerangka *integrated reporting*. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang dapat dibangun adalah:

H₄ : Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap Tingkat Keselarasan Laporan Tahunan

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Tingkat Keselarasan Laporan Tahunan

Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pension dan *asset management*. Pihak investor institusional dapat berperan dalam pengawasan perusahaan sehingga mengurangi penyelewengan dan manajer lebih efektif dalam pengambilan keputusan (Ahmad, 2017).

Berdasarkan penelitian Ira Astria Novaridha (2017), bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap elemen-elemen *integrated reporting*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rudy Ahmad (2017), bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap tingkat keselarasan laporan tahunan dengan rerangka *integrated reporting*. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang dapat dibangun adalah:

H₅ : Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Tingkat Keselarasan Laporan Keuangan

Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Tingkat Keselarasan Laporan Tahunan

Kepemilikan Asing adalah pihak asing (luar negeri) baik individu maupun lembaga yang memiliki saham perusahaan di Indonesia. Perusahaan multinasional atau dengan kepemilikan asing utamanya melihat keuntungan legitemasi berasal dari para *stakeholder*-nya di mana secara tipikal berdasarkan atas *home market* (pasar tempat beroperasi) yang dapat eksutensi yang tinggi dalam jangka panjang (Barkemeyer, 2007).

Berdasarkan penelitian Rudy Ahmad (2017), bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap tingkat keselarasan laporan tahunan dengan rerangka *integrated reporting*. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang dapat dibangun adalah:

H₆ : Kepemilikan Asing berpengaruh positif terhadap Tingkat Keselarasan Laporan Tahunan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yaitu suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisa mengenai keterangan apa yang ingin diketahui. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari data laporan tahunan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini bertujuan untuk menguji variabel independen yaitu Komite Audit, Proporsi Komisaris Independen dan Struktur Kepemilikan terhadap variabel dependen yaitu Tingkat Keselarasan Laporan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia periode 2016-2018).

Data ini berupa laporan tahunan pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2016-2018. Laporan tahunan perusahaan dapat di download melalui situs resmi BEI yaitu www.idx.ac.id.

Populasi didefinisikan sebagai sekumpulan data yang mengidentifikasi. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang mengolah bahan mentah menjadi barang jadi dalam skala besar. Pemilihan data pada rentang waktu antara 2016-2018 dikarenakan penelitian dilakukan pada tahun 2019, sehingga diperlukan data terbaru.

Sampel merupakan sub dari seperangkat elemen yang dipilih untuk dipelajari (Sarwono, 2006:111). Pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling* yang bertujuan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan dalam penelitian. Sampel yang digunakan adalah perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2016-2018.

2. Perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang mempublikasikan laporan tahunan lengkap selama tahun 2016-2018.
3. Perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang datanya dapat terbaca dengan jelas.
4. Perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang memiliki data lengkap terkait variabel yang digunakan dalam penelitian.

Variabel di dalam penelitian merupakan suatu atribut dari sekelompok objek yang diteliti mempunyai variasi antara satu dengan yang lain dalam kelompok tersebut (Umar, 2011:47). Pada bagian ini akan diuraikan definisi dari masing-masing variabel yang digunakan berikut dengan definisi operasional dan cara pengukurannya.

Variabel independen yaitu variabel yang menjadi sebab terjadinya/terpengaruhnya variabel dependen (Umar, 2011: 48). Variabel independen juga dinamakan variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah Struktur *Corporate Governance*.

Menurut *The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG)*, *corporate governance* merupakan suatu rangkaian mekanisme bagi perusahaan agar bisnis dan aktivitas perusahaan berjalan sesuai dengan harapan pihak-pihak yang berkepentingan, misalnya para pemegang saham. Prinsip yang terkandung di dalam penerapan *good corporate governance* terdiri dari prinsip transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, kewajaran dan keadilan.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Jumlah Komite Audit, Proporsi Komisaris Independen, dan Struktur Kepemilikan. Dengan struktur kepemilikan yang diprosikan dalam Jumlah Kepemilikan Manajerial, Jumlah Kepemilikan Institusional dan Jumlah Kepemilikan Asing.

Variabel dependen yaitu variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel independen (Umar, 2011: 48). Variabel dependen disebut juga variabel terikat atau variabel tergantung. Pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah Tingkat Keselarasan Laporan Tahunan.

Pada kerangka IR dijelaskan adanya *Guidens Principal* dan *Content Element*. Pengukuran Tingkat Keselarasan Laporan Tahunan dengan Kerangka IR dalam penelitian ini menggunakan indeks pengukuran yang terdapat pada *Content Element*. Indeks pengukuran Tingkat Keselarasan IR terdiri dari Ikhtisar Organisasi dan Model Bisnis (tujuh item), *Operating Context* (sembilan item), Tujuan Strategis dan Strategi untuk Mencapainya (tujuh item), Tata Kelola (delapan item), Kinerja (sepuluh item), *Future Outlook* (tujuh item). Setiap indikator yang diungkapkan akan diberi skor 1 dan skor 0 jika tidak diungkapkan.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan kajian dokumen, Data yang dibutuhkan adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data tersebut dapat di peroleh dengan *mendonwload* di *website* resmi BEI (www.idx.ac.id). Data tersebut kemudian diolah sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Selain itu, penelitian ini juga dilakukan menggunakan teknik penelitian pustaka *library research* yaitu untuk melengkapi kajian pustaka yang relevan dengan bahasa teknis dengan cara membaca dan mempelajari sumber-sumber bacaan melalui buku, internet, jurnal dan perangkat lain berkaitan dengan variabel yang diteliti yaitu Komite Audit, Proporsi Komisaris Independen, Struktur Kepemilikan dan Tingkat Keselarasan Laporan Tahunan.

4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Populasi dan Sampel

Objek atau populasi penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 sampai tahun 2018. Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia dipilih karena sektor ini mempunyai

peran aktif di pasar modal Indonesia. Sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdiri dari sembilan sub sektor yaitu sub sektor semen, sub sektor keramik, porselen dan kaca, sub sektor logam dan sejenisnya, sub sektor kimia, sub sektor plastik dan kemasan, sub sektor pakan ternak, sub sektor industri kayu, sub sektor bubur kertas dan sub sektor lainnya. Proses seleksi sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dan ditampilkan dalam tabel 4.1 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1. Kriteria dan Hasil Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Tidak Memenuhi Kriteria	Memenuhi Kriteria
1	Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2016-2018	0	69
2	Perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang mempublikasikan laporan tahunan lengkap selama periode 2016-2018	(13)	56
3	Perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang datanya dapat terbaca dengan jelas	(7)	49
4	Perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang memiliki data lengkap terkait variabel yang digunakan	(30)	19
Jumlah Perusahaan			19
Tahun Penelitian 2016-2018			3
Jumlah Data yang Diolah			57

Sumber: Data Olahan (2019)

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang berasal dari laporan tahunan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 sampai 2018, dengan mengunduh data tersebut pada website resmi Bursa Efek Indonesia pada alamat website www.idx.co.id. Berikut adalah rincian perolehan sampel perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan sesuai kebutuhan analisis penelitian, seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka berikut sampel data penelitian yang diperoleh yaitu pada tabel 4.2.

Tabel 4.2. Daftar Nama Perusahaan

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	AGII	PT Aneka Gas Industri Tbk
2	ALMI	PT Alumindo Light Metal Industry Tbk
3	BTON	PT Betonjaya Manunggal Tbk
4	CPIN	PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk
5	CTBN	PT Citra Tubindo Tbk
6	GDST	PT Gunawan Dianjaya Steel Tbk
7	INCI	PT Intan Wijaya International Tbk
8	ISSP	PT Steel Pipe of Indonesia Tbk
9	JPFA	PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk
10	KDSI	PT Kedawung Setia Industrial Tbk
11	KRAS	PT Krakatau Steel Tbk
12	NIKL	PT Pelat Timah Nusantara Tbk
13	SRSN	PT Indo Acidatama Tbk
14	SULI	PT SLJ Global Tbk
15	TBMS	PT Tembaga Mulia Semanan Tbk
16	TPIA	PT Chandra Asri Petrochemical Tbk
17	UNIC	PT Unggul Indah Cahaya Tbk
18	WSBP	PT Waskita Beton Precast Tbk
19	WTON	PT Wijaya Karya Beton Tbk

Sumber: Data Olahan (2019)

Uji Normalitas

Berikut hasil uji normalitas pada penelitian ini dalam tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		57
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.09814869
Most Extreme Differences	Absolute	.094
	Positive	.059
	Negative	-.094
Test Statistic		.094
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.
 c. Lilliefors Significance Correction.
 d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data Olahan (2019)

Pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai Asymp Sig (2-tailed) adalah 0.200 lebih besar dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Uji Multikolineritas

Berikut hasil olahan data mengenai uji multikolineritas dalam penelitian ini:

Tabel 4.4. Hasil Uji Multikolineritas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Komite Audit	.953	1.049
	Komisaris Independen	.981	1.019
	Kepemilikan Manajerial	.818	1.222
	Kepemilikan Institusional	.754	1.327
	Kepemilikan Asing	.817	1.224

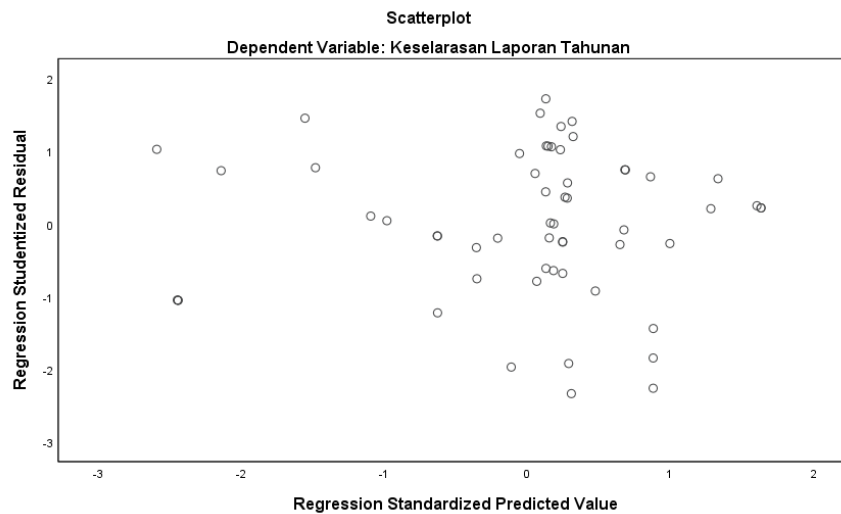
a. Dependent Variable: Keselarasan Laporan Tahunan

Sumber: Data Olahan (2019)

Dari tabel 4.4 dapat dilihat bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini terbebas dari masalah uji multikolineritas sehingga dapat digunakan dalam penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Berikut hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dalam gambar 4.1.



Sumber: Data Olahan (2019)

Gambar 4.1. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Pada gambar di atas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas atau bersifat homoskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Dalam penelitian ini untuk menguji ada atau tidaknya autokorelasi dilakukan dengan melakukan uji *Durbin-Watson* (SW-test). Berikut hasil uji *Durbin-Watson* dalam tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.5. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Durbin-Watson
1	.506 ^a	.256	.183	.821

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Asing, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Kepemilikan Institusional

b. Dependent Variable: Keselarasan Laporan Tahunan

Sumber: Data Olahan (2019)

Data dikatakan tidak terjadi autokorelasi apabila nilai Durbin-Watson terletak di antara -2 sampai dengan 2. Jika $DW < (-2)$ maka terjadi autokorelasi positif, jika $DW > (2)$ maka terjadi autokorelasi negatif. Dari tabel tersebut diperoleh nilai DW sebesar 0.821 di mana nilai $-2 < 0,821 < 2$, sehingga variabel pengganggu antar variabel bebas yaitu komite audit, proporsi komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kepemilikan asing diindikasikan tidak saling mempengaruhi atau terbebas dari autokorelasi.

Uji Regresi Berganda

Berikut hasil uji regresi berganda dalam penelitian ini dalam tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.6. Hasil Uji Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.836	.149		5.604	.000
Komite Audit	-.002	.041	-.006	-.046	.964
Komisaris Independen	-.039	.192	-.025	-.205	.838
Kepemilikan Manajerial	-.467	.143	-.436	-3.269	.002
Kepemilikan Institusional	-.009	.050	-.025	-.181	.857
Kepemilikan Asing	.079	.051	.206	1.542	.129

a. Dependent Variable: Keselarasan Laporan Tahunan

Sumber: Data Olahan (2019)

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,836 - 0,002X_1 - 0,039X_2 - 0,467X_3 - 0,009X_4 + 0,079X_5 + 0,149$$

Konstanta yang dihasilkan sebesar 0,836, hal ini menunjukkan bahwa apabila tidak ada variabel bebas yaitu komite audit, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kepemilikan asing, maka tingkat keselarasan laporan tahunan sebesar 0,836 dengan asumsi variabel bebas lainnya tidak mengalami perubahan.

Koefisien regresi jumlah komite audit sebesar -0,002 yang artinya ada arah negatif antara jumlah komite audit dengan tingkat keselarasan laporan tahunan. Hal ini menunjukkan apabila terjadi kenaikan sebesar 1 satuan, maka terjadi penurunan tingkat keselarasan laporan sebesar 0,002 satuan, jika variabel bebas lainnya tidak mengalami perubahan.

Koefisien regresi proporsi dewan komisaris independen sebesar -0,039 yang artinya ada arah negatif antara proporsi dewan komisaris independen dengan tingkat keselarasan laporan tahunan. Hal ini menunjukkan apabila terjadi kenaikan sebesar 1 satuan, maka terjadi penurunan tingkat keselarasan laporan tahunan sebesar 0,039 satuan, jika variabel bebas lainnya tidak mengalami perubahan.

Koefisien regresi kepemilikan manajerial sebesar -0,467 yang artinya ada arah negatif antara kepemilikan manajerial dengan tingkat keselarasan laporan tahunan. Hal ini menunjukkan apabila terjadi kenaikan sebesar 1 satuan, maka terjadi penurunan tingkat keselarasan laporan tahunan sebesar 0,467 satuan, jika variabel bebas lainnya tidak mengalami perubahan.

Koefisien regresi kepemilikan institusional sebesar -0,009 yang artinya ada arah negatif antara kepemilikan institusional dengan tingkat keselarasan laporan tahunan. Hal ini menunjukkan apabila terjadi kenaikan sebesar 1 satuan, maka terjadi penurunan tingkat keselarasan laporan tahunan sebesar 0,009 satuan, jika variabel bebas lainnya tidak mengalami perubahan.

Koefisien regresi kepemilikan asing sebesar 0,079 yang artinya ada arah positif antara kepemilikan asing dengan tingkat keselarasan laporan tahunan. Hal ini menunjukkan apabila terjadi kenaikan sebesar 1 satuan, maka terjadi kenaikan tingkat keselarasan laporan tahunan sebesar 0,079 satuan, jika variabel bebas lainnya tidak mengalami perubahan.

Uji Simultan (F)

Hasil yang diperoleh dari Ftabel sebesar 2,55. Berikut hasil nilai Fhitung dalam penelitian ini pada tabel 4.7.

Tabel 4.7. Hasil Uji Simultan (F)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.186	5	.037	3.513	.008 ^b
	Residual	.539	51	.011		
	Total	.725	56			

a. Dependent Variable: Keselarasan Laporan Tahunan

b. Predictors: (Constant), Kepemilikan Asing, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Kepemilikan Institusional

Sumber: Data Olahan (2019)

Dari tabel 4.7 dapat dilihat bahwa nilai F-hitung sebesar 3,513, nilai ini lebih besar dari nilai Ftabel yang diperoleh sebesar 2,55 dan nilai signifikan 0,008 lebih kecil dari 0,005. Maka dapat disimpulkan bahwa H1 diterima, yaitu komite audit, komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kepemilikan asing secara bersama-sama memiliki pengaruh positif terhadap tingkat keselarasan laporan tahunan. Komite audit, komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kepemilikan asing, masing-masing memiliki tugas dalam mengawasi aktivitas perusahaan hingga di terbitkannya laporan tahunan yang dapat menyampaikan informasi kepada *stakeholder*.

Uji Statistik t (t-test)

Hasil analisis uji t dalam penelitian ini dalam tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 4.8. Hasil Uji Statistik t (t-test)
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.836	.149		5.604	.000
	Komite Audit	-.002	.041	-.006	-.046	.964
	Komisaris Independen	-.039	.192	-.025	-.205	.838
	Kepemilikan Manajerial	-.467	.143	-.436	-3.269	.002
	Kepemilikan Institusional	-.009	.050	-.025	-.181	.857
	Kepemilikan Asing	.079	.051	.206	1.542	.129

a. Dependent Variable: Keselarasan Laporan Tahunan

Sumber: Data Olahan (2019)

Pengambilan keputusan dalam uji ini didasarkan pada nilai signifikan dengan taraf kesalahan sebesar 5% atau 0,05. Untuk melihat nilai t-hitung maka terlebih dahulu dengan mencari t-tabel dengan mencari derajat kebebasan (df) = jumlah sampel (n) – jumlah variabel (k) – 1 = 57-5-1= 51 dengan tingkat signifikan 5% atau 0,05. Hasil yang diperoleh untuk t-tabel sebesar 2,008. Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Variabel komite audit memperoleh nilai t-hitung sebesar -0,046 di mana nilai ini lebih kecil dari nilai t-tabel sebesar 2,008, dengan tingkat signifikan 0,964 di mana nilai ini lebih besar dari 0,05. Hal ini dapat diartikan bahwa H2 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa jumlah komite audit tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap tingkat keselarasan laporan tahunan.

2. Variabel komisaris independen memperoleh nilai t-hitung sebesar -0,205 di mana nilai ini lebih kecil dari nilai t-tabel sebesar 2,008, dengan tingkat signifikan 0,838 di mana nilai ini lebih besar dari 0,05. Hal ini dapat diartikan bahwa H3 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap tingkat keselarasan laporan tahunan.
3. Variabel kepemilikan manajerial memperoleh nilai t-hitung sebesar -3,269 di mana nilai ini lebih besar dari nilai t-tabel sebesar 2,008, dengan tingkat signifikan 0,002 di mana nilai ini lebih kecil dari 0,05. Hal ini dapat diartikan bahwa H4 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh positif terhadap tingkat keselarasan laporan tahunan.
4. Variabel kepemilikan institusional memperoleh nilai t-hitung sebesar -0,181 di mana nilai ini lebih kecil dari nilai t-tabel sebesar 2,008, dengan tingkat signifikan 0,857 di mana nilai ini lebih besar dari 0,05. Hal ini dapat diartikan bahwa H5 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap tingkat keselarasan laporan tahunan.
5. Variabel kepemilikan asing memperoleh nilai t-hitung sebesar 1,542 di mana nilai ini lebih kecil dari nilai t-tabel sebesar 2,008, dengan tingkat signifikan 0,192 di mana nilai ini lebih besar dari 0,05. Hal ini dapat diartikan bahwa H6 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan asing tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap tingkat keselarasan laporan tahunan.

Pembahasan

Pengaruh Komite Audit, Proporsi Komisaris Independen dan Struktur Kepemilikan terhadap Tingkat Keselarasan Laporan Tahunan

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 4.7 bahwa komite audit, proporsi komisaris independen dan struktur kepemilikan secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat keselarasan laporan tahunan. Masing-masing dari komponen tersebut memiliki peranan masing-masing dalam menyelesaikan setiap permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam aktivitas perusahaan termasuk *agency problem* dan asimetri informasi. Selain itu, perusahaan juga mampu mewujudkan transparansi, akuntabilitas, responsibilitas sesuai dengan prinsip-prinsip dalam penerapan *good corporate governance* sehingga pengungkapan informasi secara luas dapat dilakukan. Dengan demikian, perusahaan dapat memberikan gambaran secara keseluruhan mengenai kondisi perusahaan sehingga menghasilkan nilai jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang yang dapat menjadi nilai lebih bagi kelangsungan perusahaan.

Pengaruh Komite Audit terhadap Tingkat Keselarasan Laporan Tahunan

Berdasarkan hasil analisis linear berganda dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa hipotesis kedua (H2) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah komite audit tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap tingkat keselarasan laporan tahunan. Keberadaan komite audit dalam perusahaan mempunyai peran dalam pengawasan terhadap aktivitas dan pengungkapan informasi perusahaan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa peran komite audit dalam pengungkapan informasi tidak dapat ditentukan oleh banyaknya jumlah komite audit dalam perusahaan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prawesti (2019) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *integrated reporting*. Sementara hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (2017) bahwa komite audit berpengaruh terhadap tingkat keselarasan laporan tahunan dengan rerangka *integrated reporting*. Jumlah komite audit yang ditetapkan bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

paling sedikit berjumlah 3 orang. Dalam penelitian ini sudah semua perusahaan mengikuti peraturan yang ditetapkan, namun banyaknya jumlah komite audit tidak mempengaruhi tingkat keselarasan laporan tahunan dengan rerangka *integrated reporting*. Hal ini dikarenakan selain komite audit, masih ada struktural perusahaan yang lebih berperan dalam pengungkapan informasi kepada pihak yang berkepentingan.

Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Tingkat Keselarasan Laporan Tahunan

Berdasarkan hasil analisis linear berganda dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa hipotesis ketiga (H3) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap tingkat keselarasan laporan tahunan. Menurut peraturan yang berlaku, proporsi komisaris independen minimal sebesar 30% dari jumlah dewan komisaris. Sebagian perusahaan sudah memenuhi peraturan tersebut. Namun terkadang keberadaan komisaris independen dalam perusahaan hanyalah untuk memenuhi persyaratan dan suatu keharusan bagi perusahaan dalam menerapkan *corporate governance* (Wijaya, 2009).

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kilic & Kuzey, 2018) bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan berwawancara kedepan secara menyeluruh (*integrated reporting*). Komisaris independen merupakan komisaris perusahaan yang dipilih berdasarkan pengalaman dan keahliannya dan tidak memiliki hubungan afiliasi atau tidak mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, dewan direksi maupun dewan komisaris. Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan diharapkan mewakili kepentingan pemilik saham minoritas, akan tetapi jumlah komisaris independen lebih sedikit dibanding anggota komisaris yang mewakili pemegang saham mayoritas (Ahmad, 2017). Hal tersebut menyebabkan pengawasan dan pembuatan keputusan oleh komisaris independen kurang efektif sehingga pengungkapan informasi perusahaan tidak menyeluruh kepada pihak yang berkepentingan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Tingkat Keselarasan Laporan Tahunan

Berdasarkan hasil analisis linear berganda dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa hipotesis keempat (H4) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh positif terhadap tingkat keselarasan laporan tahunan. Hal ini berarti semakin banyak saham yang dimiliki oleh manajemen semakin sedikit pengungkapan laporan tahunan. Hal ini dikarenakan jika semakin banyak kepemilikan manajerial, maka semakin sedikit kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik karena proporsi saham manajerial lebih banyak, sehingga perusahaan menganggap tidak perlu pengungkapan informasi yang lebih luas karena pihak pemangku kepentingan lebih banyak dari internal perusahaan dibandingkan pihak eksternal perusahaan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (2017) bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap tingkat keselarasan laporan tahunan dengan rerangka *integrated reporting*. Kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki oleh manajemen baik direksi maupun dewan komisaris. Saat ini masih sedikit perusahaan yang memberikan kebijakan kepemilikan saham oleh manajemen.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Tingkat Keselarasan Laporan Tahunan

Berdasarkan hasil analisis linear berganda dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa hipotesis kelima (H5) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap tingkat keselarasan laporan tahunan. Kepemilikan institusional dapat berfungsi sebagai salah satu instrumen pengawasan yang baik bagi perusahaan. Dalam penelitian ini bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap

tingkat keselarasan laporan dapat disebabkan oleh investor yang belum terlalu mempertimbangkan tingkat keselarasan laporan tahunan sebagai salah satu kriteria pemilihan untuk investasi. Selain itu investor institusional lebih fokus pada faktor lain seperti peningkatan kinerja perusahaan dan memaksimalkan keuntungan dibandingkan pengungkapan informasi yang luas.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novaridha (2017) bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap elemen-elemen *integrated reporting*. Kepemilikan institusional merupakan saham yang dimiliki oleh institusi atau lembaga. Kecenderungan institusi dalam memilih menjadi investor dalam suatu perusahaan lebih melihat keuntungan yang didapat oleh perusahaan, karena dengan keuntungan yang besar maka hasil investasi yang didapat juga semakin besar.

Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Tingkat Keselarasan Laporan Tahunan

Berdasarkan hasil analisis linear berganda dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa hipotesis keenam (H6) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap tingkat keselarasan laporan tahunan. Investasi oleh investor asing untuk sektor industri dasar dan kimia sudah relatif banyak. Hal ini menyebabkan pengawasan para pemegang saham khususnya investor asing tidak mempunyai tindakan insentif dan kemampuan untuk mengawasi manajemen dalam pengungkapan informasi termasuk pengungkapan sukarela yang belum diwajibkan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (2017) bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap tingkat keselarasan laporan tahunan dengan rerangka *integrated reporting*. Saat ini, investor asing pada sektor industri dasar dan kimia di Indonesia belum menekankan pengungkapan informasi perusahaan secara luas termasuk pengungkapan sukarela.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan berdasarkan pada penelitian terdahulu dan teori yang mendasari penelitian ini yaitu teori keagenan (*agency theory*) dan teori pemangku kepentingan (*stakeholder theory*). Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda yang dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS versi 25, berikut merupakan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 sebagai berikut:

1. Komite audit, proporsi komisaris independen dan struktur kepemilikan secara bersama-sama memiliki pengaruh positif terhadap tingkat keselarasan laporan tahunan berdasarkan uji F diperoleh nilai Fhitung sebesar 3,513.
2. Komite audit tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat keselarasan laporan tahunan berdasarkan uji t sebesar -0,046.
3. Proporsi komisaris independen tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap tingkat keselarasan laporan tahunan berdasarkan uji t sebesar -0,205.
4. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap tingkat keselarasan laporan tahunan berdasarkan uji t sebesar -3,269.
5. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat keselarasan laporan tahunan berdasarkan uji t sebesar -0,181.
6. Kepemilikan asing tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap tingkat keselarasan laporan tahunan berdasarkan uji t sebesar 1,542.

6. REFERENSI

- Aziz, A. (2014). *Analisis Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Kualitas Pengungkapan Sustainability Report*. Jurnal Audit dan Akuntansi Fakultas Universitas Tanjungpura, 66.
- Barkemeyer, R. (2007). Legitimacy as a key driver and determinant of CSR in developing countries. *Paper for the*, 271-350.
- Chariri, A., & Januarti, I. (2017). *Eksplorasi Elemen Integrated Reporting Dalam Annual Reports Perusahaan di Indonesia*. Akuntansi, XXI(03).
- Churet, C. (2014). *Integrated Reporting, Quality of Management, and Financial Performance*. Journal of Applied Corporate Finance, 8.
- Hans Kartikahadi, Sinaga, Rosita Uli, dkk. (2016). *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS*. Edisi Kedua. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Husein Umar. (2011). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Imam Ghozali. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Ke Tujuh. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- International Integrated Reporting Council's (2013). *The International <IR> Framework*. UK: IIRC.
- Jayanti, & Husaini, K. R. (2018). *Pengaruh Good Corporate Governance dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility*. [20 Oktober 2018]. dari scholar.google.com
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of financial economics*, 3(4), 305-360.
- Kilic, M., & Kuzey, C. (2018, Januari). Determinants of forward-looking disclosures in integrated reporting. *Managerial Auditing*
- Kustiani, N. A. (2017). *Penerapan Elemen-Elemen Integrated Reporting pada Perusahaan yang di Bursa Efek Indonesia*.
- Leksono, A. A., & Butar, S. B. (2018, Maret 2). Pengaruh Good Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Akuntansi Bisnis*, 16(2). [2019]
- Novaridha, I. A. (2017). *Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Elemen-Elemen Integrated Reporting (Studi Pada Perusahaan Non-Keuangan yang listing di BEI Tahun 2015)*. JOM Fekon, Vol.4 No.1 (April). Retrieved Oktober 20, 2018
- Parwito, Daras, R., Krisnady, A. A., Dwi, B., Widodo, B., & Rustri, D. (2017). *Kasus PT Pelindo II: Kerugian Negara Dibalik Perpanjangan Kerja Sama*. (Parwito, R. Daras, A. A. Krisnady, B. Dwi, B. Widodo, & D. Rustri, Eds.) VII.
- Rudy Ahmad. (2017). *Pengaruh Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Ukuran KAP Terhadap Tingkat Keselarasan Laporan Tahunan Dengan Rerangka Integrated Reporting*. Jurnal Nominal/Volume VI Nomor 2, VI. [Desember 2018]

- Siregar, H., & Nurmala, P. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Penerimaan Opini Going Concern Terhadap Harga Saham. *Jurnal Riset Keuangan dan Akuntansi*, 4(2), 78–90. <https://doi.org/10.25134/jrka.v4i2.1701>
- Sarwono, J. (2006). Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Umar, S. (2011). Metodologi Penelitian untuk Bisnis, Buku 2 Edisi 4.